

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak sekali peluang bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk menolong masyarakat Indonesia yang kurang mampu dalam hal ekonomi agar tetap menerima pendidikan tanpa terhambat oleh biaya. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan memberikan bantuan berupa beasiswa Bidikmisi dengan syarat prestasi pada mahasiswa penerima bidikmisi ditujukan guna penerima benar-benar mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan pendidikan tinggi. Beberapa beasiswa yang diberikan seperti Peningkatan Potensi Khusus (PPA), Bantuan Belajar Mahasiswa (BBM), Beasiswa Bank Indonesia (BI), Beasiswa Djarum, Beasiswa Sampoerna Foundation, dan masih banyak lagi. Hal ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai, (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang, (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja Negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional, (5) pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Undang-Undang Dasar 1945). Menurut penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin, kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan sosial. Rendahnya produktifitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk mendapatkan pendidikan (Prasetyo, dalam Arifin. 2013:4).

Secara sosial, manusia adalah makhluk bersifat individu dan sosial yang memiliki kesempatan dengan takaran yang sama dalam menguasai sesuatu, dalam hal ini adalah bersekolah (Mahmud, dkk. 2015:83). Tindakan pertama dalam menyamakan fungsi sosial dan kebutuhan manusia dapat diawali dengan melakukan interaksi sosial atau berkomunikasi satu dengan yang lain (Nasdian, Fredinan Tonny. 2015:237). Robert K. Merton dalam Suryomukti menjelaskan bahwa keanggotaan dalam kelompok tidak bisa diartikan bahwa orang tersebut akan menjadi acuan dalam hal sikap, nilai, maupun bertindak. Meskipun secara formal sudah tidak terdapat perbedaan dalam mendapatkan kesempatan berpendidikan dari masyarakat berekonomi menengah ke bawah hingga menengah ke atas, namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa mutu bisa bersekolah di sekolah negeri sangat bervariasi. Ironisnya anak-anak kelas bawah hanya dapat bersekolah ke sekolah yang bermutu rendah (Toenlioe, Anselmus JE. 2016:42). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dengan pendidikan yang berkualitas bisa mencapai bangsa yang bermoral dan sejahtera maka diperlukan pendidikan yang berkualitas pula. Dengan pendidikan moral dan kecerdasan maka bangsa akan memberi kesempatan bagi warga untuk mendapatkan pendidikan, sebab kemajuan bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Banyak program yang diberikan pemerintah yang memberikan dana dari APBN untuk masyarakat Indonesia agar tidak putus sekolah sampai ke perguruan tinggi. Salah satu program bantuan pada perguruan tinggi yaitu dengan Bidikmisi yang setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah mahasiswa termasuk Universitas Trunojoyo Madura.

Namun pada kenyataannya mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi menggunakan uang tidak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan membeli buku keperluan kuliah melainkan memenuhi kebutuhan di luar kebutuhan pokok yang berlebihan sehingga terlihat seperti besar pasak daripada tiang atau biasa disebut tinggi pengeluaran daripada pendapatan. Hal ini mendapat dukungan besar dengan pola hidup mereka yang konsumtif sama dengan mahasiswa reguler. Sedangkan mahasiswa identik dengan jalan-jalan menghabiskan masa muda atau sekedar *refreshing*, belanja barang-barang yang sedang *ngetrend* agar dianggap

orang gaul masa kini. Ditambah dengan barang-barang tersebut mudah terjangkau oleh kalangan mahasiswa. Banyaknya diskon belanja yang memanjakan mereka dengan harga miring dibandingkan harga aslinya menjadi hal yang dinanti setiap kalinya oleh mahasiswa/i. Bagi mahasiswa/i yang tidak begitu bisa memanfaatkan uang secara bijak bisa terjebak pada perilaku konsumtif. Alasan mereka melakukannya tidak lain agar terlihat sama dengan mahasiswa pada umumnya yang bisa menambah rasa percaya diri dan kepuasan tersendiri ketika sedang berinteraksi dengan orang lain (Anggraini, 2014:2). Oleh karena itu, beasiswa Bidikmisi pengganti sangat dinantikan oleh mahasiswa reguler yang mengincar bisa mendapatkan uang tambahan yang jumlahnya lumayan besar diukur mahasiswa/i. Pada akhirnya berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan.

Terdapat 2 tipe beasiswa Bidikmisi yaitu beasiswa Bidikmisi yang diberikan kepada mahasiswa baru dan beasiswa Bidikmisi pengganti yang dialihkan kepada mahasiswa lain karena sesuatu hal yang dapat mempengaruhi beasiswa Bidikmisi seperti: nilai IPK tidak sesuai dengan *standart* yang telah ditentukan, *drop out*, cuti, non aktif, lulus sebelum masa kuliah 4 tahun, dan diberhentikan sehingga beasiswa dialihkan kepada mahasiswa/i dengan kriteria memenuhi syarat yang bersifat melanjutkan dari beasiswa yang diterima mahasiswa/i sebelumnya. Dimana kuota yang tersedia untuk diganti sesuai dengan mahasiswa/i penerima yang telah diberhentikan pada program studi yang bersangkutan. Dari sinilah banyak mahasiswa/i yang berminat untuk menggantikan kekosongan tersebut dengan berbagai alasan seperti berasal dari keluarga dengan ekonomi kurang mampu yang pada penerimaan mahasiswa/i baru, mahasiswa/i belum terpilih dan berbagai alasan lainnya. Sehingga membutuhkan proses seleksi ulang terlebih dahulu untuk mendapatkan mahasiswa pengganti yang sesuai mengganti kekosongan beasiswa tersebut (Haryanti dkk, 2016:1).

Dalam observasi awal penyelenggaraan program ini tidak luput dari penyelenggaraan seperti tidak terserapnya kuota beasiswa Bidikmisi sehingga dialihkan kepada mahasiswa yang tidak berhak atau mahasiswa dengan ekonomi tergolong mampu tanpa bantuan beasiswa, dan kurangnya pemantauan pada seleksi yang

dilakukan sehingga beasiswa Bidikmisi terkadang kurang tepat sasaran. Hal ini terjadi pada hampir disemua perguruan tinggi yang mendapat jatah beasiswa Bidikmisi termasuk pada Universitas Trunojoyo Madura. Bahkan di beberapa perguruan tinggi lainnya terdapat mahasiswa/i penerima Bidikmisi yang alat komunikasinya lebih bagus daripada mahasiswa/i reguler, mahasiswa bidikmisi mengendarai motor yang lebih layak. Fenomena ini mendapat tanggapan yang berbeda dari mahasiswa/i reguler. Mereka berpendapat bahwa mahasiswa/i yang menerima bantuan Bidikmisi seharusnya digunakan untuk keperluan yang bisa menunjang perkuliahan seperti membeli buku dan perlengkapan lainnya yang berhubungan dengan perkuliahan bukan membeli barang-barang yang sedang menjadi *trend* masa kini seperti baju, sepatu, dan *handphone*. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tujuan awalnya mendapatkan beasiswa Bidikmisi yaitu agar anak dari keluarga yang kurang mampu agar bisa bersekolah tinggi untuk mencapai cita-citanya, namun pada prakteknya bantuan itu digunakan menunjang *fashion* bukan menunjang perkuliahan. Seharusnya mahasiswa/i penerima beasiswa Bidikmisi menggunakan kesempatan di bangku kuliah dengan mengikuti ketentuan yang diwajibkan seperti mendapat IPK minimal 2,75, aktif pada kegiatan organisasi kampus, mengikuti PKM (Pekan Kreatifitas Mahasiswa) agar dapat memberikan timbal balik kepada universitas atas prestasi yang dicapainya. Dari latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul Dramaturgi Gaya *Fashion* Mahasiswa Penerima Bidikmisi (Studi Fenomenologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti membuat rumusan masalah bagaimana potret gaya *fashion* mahasiswa penerima Bidikmisi di luar dan di dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah agar mengetahui bagaimana potret gaya *fashion* mahasiswa penerima Bidikmisi di luar dan di dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan serta lebih mudah memahami teori khususnya dramaturgi selama proses belajar mengajar di bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi manfaat dan referensi bagi masyarakat serta mahasiswa untuk lebih bijak lagi dalam mengambil sebuah keputusan.